



# ETNOMATEMATIKA: ANALISIS KONSEP MATEMATIKA PADA AKTIVITAS MEMBACA RATIB AL-HADDAD

Fitri Apriliawati<sup>1</sup>, Heni Pujiastuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [1fitriapr18@gmail.com](mailto:1fitriapr18@gmail.com); [2henipujiastuti@untirta.ac.id](mailto:henipujiastuti@untirta.ac.id)

## Article Info

### Article history:

Received: Mei 26, 2023

Revised: Mei 29, 2023

Accepted: Mei 31, 2023

### Keywords:

Etnomatematika

Konsep Matematika

Ratib Al-Haddad

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep matematika pada aktivitas pembacaan *Ratib Al-Haddad*. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Darus Sholah, Desa Babat, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan etnografi, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Pemilihan subyek sumber data pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive* dengan subyek dalam penelitian ini yaitu seorang ustadz yang membimbing santri saat membaca *Ratib Al-Haddad* dan seorang santri yang paham mengenai informasi yang dibutuhkan dan dapat bercerita secara detail. Observasi dilakukan saat santri membaca *Ratib Al-Haddad* setiap Jumat setelah shalat dhuha. Teknik analisa data berdasarkan pendapat Miles dan Huberman yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan data hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa matematika tidak hanya berada pada ruang lingkup kelas saja, tetapi ada pada aktivitas sehari-hari. Konsep-konsep matematika tersebut telah diterapkan oleh masyarakat, namun masyarakat belum memahaminya. Konsep-konsep matematika pada aktivitas membaca *Ratib Al-Haddad* meliputi nilai modus pada statistika, pola bilangan, dan bilangan pecahan. Pembelajaran mengenai statistika dan pola bilangan dipelajari oleh siswa kelas 8 SMP, sedangkan bilangan pecahan dipelajari oleh siswa kelas 3 SD.

## ABSTRACT

*This study aims to determine the concept of mathematics in reading activity Ratib Al-Haddad. The research was conducted at the Darus Sholah Islamic Boarding School, Babat Village, Legok District, Tangerang Regency. The research method used was qualitative with an ethnographic approach, data collection techniques were carried out by interviews and observation. The selection of subject data sources in this study was carried out purposively with the subject in this study, namely a teacher who guides students while reading Ratib Al-Haddad and a student who understands the information needed and can tell a detailed story. Observations were made when students read Ratib Al-Haddad every Friday after Duha prayer. Data analysis techniques are based on the opinion of Miles and Huberman, namely in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the data analysis results, it can be concluded that mathematics is not only in the scope of the class, but is present in daily activities. These mathematical concepts have been applied by the community, but the community does not yet understand them. Mathematical concepts in Ratib Al-Haddad's reading activities include mode values in statistics, number patterns, and fractional numbers. Learning about statistics and number patterns is learned by students in grade 8 of junior high school, while fractions are learned by students in grade 3 of elementary school.*

### Corresponding Author:

Fitri Apriliawati

Program Studi Pendidikan Matematika,

FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: [fitriapr18@gmail.com](mailto:fitriapr18@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari karena budaya merupakan bentuk kesatuan dan terikat dengan unsur kehidupan masyarakat. Pendidikan berkembang akibat budaya dari masyarakat yang ditimbulkan oleh interaksi dalam sekelompok orang sehingga memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan (Sugiyono et al., 2019). Salah satu hal yang dapat menghubungkan antara kebudayaan dan pendidikan yaitu etnomatematika. Etnomatematika pertama kali dikenalkan oleh D'Ambrosio pada tahun 1985, beliau merupakan seorang matematikawan terkenal dari Brazil (Harahap & Rakhmawati, 2022).

Definisi mengenai etnomatematika yaitu ilmu matematika yang diterapkan oleh suatu kelompok budaya yang dapat diidentifikasi sebagai suatu masyarakat nasional, kelas profesional, suku, atau anak-anak dari kelompok usia tertentu (Nisa et al., 2019). Tanpa kita sadari, matematika sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal itu pun dapat digambarkan melalui aktivitas mengukur, jual beli, menghitung suatu benda, dan aktivitas lainnya. Dari aktivitas tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan matematika sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan (Bernard et al., 2018). Akan tetapi, banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa ilmu matematika berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga muncul anggapan bahwa matematika cenderung sulit, kaku, dan membosankan. Hal ini terjadi pula karena pembelajaran matematika yang disampaikan para guru belum menyentuh ke aspek kehidupan sehari-hari dan mengakibatkan hubungan yang saling asing antara materi matematika dengan kehidupan sehari-hari (Sugiyono et al., 2019).

Dalam pembelajaran matematika, masalah matematika dapat dibuat lebih kontekstual sesuai dengan budaya dan lingkungan kehidupan siswa. Maka dari itu, perlu adanya etnomatematika dalam pembelajaran siswa di sekolah. Menurut D'Ambrosio, dua alasan utama menggunakan etnomatematika dalam pendidikan yaitu: (1) Etnomatematika mengurasi persepsi bahwa matematika itu permanen, absolut, dan final. (2) Etnomatematika yang digunakan menggambarkan perkembangan intelektual dari suatu budaya, profesi, jenis kelamin, dan lain-lain (Simamora & Rokan, 2023).

Penelitian-penelitian mengenai etnomatematika pada aktivitas budaya masyarakat telah ada sebelumnya. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan di Desa Indrajaya, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, tentang etnomatematika untuk menentukan hari baik pernikahan. Dari hasil penelitian ini, terdapat konsep matematis berupa modulo bilangan 5 dan 7 untuk aktivitas menghitung hari baik pernikahan (Fitriani et al., 2019). Penelitian mengenai etnomatematika lainnya yaitu penelitian yang dilakukan di Dusun Ngandong, Desa Sidomulyo, Kecamatan Kebonagung, Pacitan, Jawa Timur, tentang etnomatematika pada aktivitas tahlilan. Hasil penelitian ini, terdapat konsep-konsep matematika pada aktivitas tahlilan antara lain konsep kelipatan dan aktivitas menghitung (Sugiyono et al., 2019).

Penelitian lain mengenai etnomatematika juga terdapat pada aktivitas petani padi yang dilakukan di Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Pada

penelitian ini, terdapat konsep matematika berupa menjumlahkan, mengurangkan, mengalikan, membagi, menggunakan konsep perbandingan senilai dan berbalik nilai. Hal ini terdapat pada aktivitas petani padi saat petani menyatakan frekuensi pemupukan dan pengobatan bibit tanaman padi (Fadlilah, 2015). Penelitian lain mengenai etnomatematika pada aktivitas pertanian juga dilakukan di Dusun Panggang, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh konsep matematika pada aktivitas penggunaan benih padi, persiapan lahan pembibitan, pemupukan, dan tander. Konsep matematika yang ditemukan yaitu berupa geometri dan perbandingan (Firdaus et al., 2020).

Aktivitas lainnya yang berkaitan dengan etnomatematika yaitu aktivitas pembacaan *Ratib Al-Haddad*. *Ratib Al-Haddad* merupakan susunan zikir yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad Saw. yang sangat populer dan banyak dibaca oleh kaum muslimin dan biasanya dibaca di majlis-majlis atau di pesantren. Zikir ini sudah tersebar dan dikenal oleh masyarakat muslim di seluruh dunia (Maula, 2021). *Ratib* ini disusun oleh ulama besar islam yaitu Habib Abdullah bin 'Alawi bin Muhammad al-Haddad. Tujuan membaca *Ratib Al-Haddad* yaitu agar yang mengamalkan merasa lebih dekat, mengenal, dan cinta kepada Allah Swt. serta menjadikan hati lebih damai, tentram, dan meningkatkan imun tubuh (Biladina et al., 2021).

*Ratib* sendiri sebenarnya memiliki banyak jenis. Diantaranya ada *Rothibul Hadad*, *Rothibul Athas*, *Rothibul Akbar* dan *Rothibul Idris*. Penjelasan mengenai *Ratib* terdapat dalam kitab *Dzakhirah al-Ma'ad bi Syarhi Ratib al-Haddad*, sebagai berikut: "Adapun hakikat *hizib*, *wirid*, dan *ratib* adalah sesuatu yang diamalkan dengan tujuan menyembah (kepada Allah) dan semacamnya. Sedangkan *hizib*, *wirid*, dan *ratib* secara istilah adalah kumpulan dzikir, doa dan tawajjuh yang dihimpun untuk dzikir, mengingat, meminta perlindungan dari keburukan, meminta kebaikan, memohon terbukanya kemakrifatan dan hasilnya pengetahuan yang dibarengi dengan fokusnya hati dan pikiran kepada Allah ta'ala"

*Ratib Al-Haddad* disusun pada tahun 1071 Hijriah, bermula ketika para pemuka Hadramaut merasa khawatir akan masuknya kelompok Syiah Zaidiyah di wilayah Hadramaut. Mereka khawatir aqidah Syiah Zaidiyah akan mempengaruhi terhadap keyakinan orang awam yang sejak lama berpegang teguh pada aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang telah diajarkan oleh para Salafus Shalih. Berdasarkan hal ini, mereka menghadap kepada al-Qutb Abdullah bin 'Alawi bin Muhammad al-Haddad agar diberi bacaan supaya hal yang mereka khawatirkan tidak terjadi. Beliau pun menuliskan wirid yang nantinya dikenal dengan nama *Ratib Al-Haddad* ini. Semenjak saat itu, bacaan *Ratib Al-Haddad* banyak dibaca di berbagai tempat di berbagai belahan dunia, sampai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas mengenai keterkaitan matematika dan budaya serta potensi budaya dalam pendekatan pembelajaran matematika, maka peneliti tertarik untuk menggali konsep matematika pada aktivitas membaca *Ratib Al-Haddad* di Pesantren Darus Sholah, Desa Babat, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang agar bisa dijadikan sebagai sumber belajar matematika di sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai

berikut: (1) Apa saja konsep matematika yang ada pada aktivitas membaca *Ratib Al-Haddad*? (1) Apakah etnomatematika pada aktivitas membaca *Ratib Al-Haddad* bisa digunakan sebagai sumber belajar matematika di sekolah?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis konsep matematika yang ada pada aktivitas membaca *Ratib Al-Haddad*. (2) Untuk mengetahui apakah konsep matematika yang ada pada aktivitas membaca *Ratib Al-Haddad* bisa digunakan sebagai sumber belajar matematika di sekolah.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebagai informasi bagi para pengajar untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran matematika khususnya dalam mengimplementasikan etnomatematika pada pembelajaran di sekolah. (2) Sebagai bentuk pengetahuan bagi siswa bahwa ada keterkaitan antara budaya dengan matematika. (3) Sebagai sumber informasi bahwa terdapat konsep matematika pada aktivitas membaca *Ratib Al-Haddad*. (4) Sebagai bentuk referensi bagi peneliti lain.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menggunakan analisis, yang mana makna dan proses dalam penelitiannya lebih ditonjolkan berdasarkan teori yang digunakan, sehingga hasil penelitiannya sesuai dengan fakta di lapangan. Pendekatan etnografi memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural. Pemilihan subyek sumber data pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive*. *Purposive sampling* yaitu cara menentukan sampel di mana peneliti menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga permasalahan yang diteliti diharapkan dapat terjawab.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Darus Sholah, Desa Babat, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang Subyek dalam penelitian ini yaitu seorang ustadz yang membimbing santri saat membaca *Ratib Al-Haddad* dan seorang santri yang paham mengenai informasi yang dibutuhkan dan dapat bercerita secara detail. Observasi dilakukan saat santri membaca *Ratib Al-Haddad* setiap Jumat setelah shalat dhuha.

Teknik analisa data berdasarkan pendapat Miles dan Huberman yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Harahap & Rakhmawati, 2022). Pada tahap reduksi data, data yang dipilih yaitu data yang berkaitan dengan etnomatematika pada aktivitas membaca *Ratib Al-Haddad*, sehingga didapatkan temuan penelitian dari jawaban yang diperoleh. Tahap selanjutnya, yakni melakukan penyajian data. Data yang telah direduksi, akan disajikan dalam bentuk uraian singkat atau naratif, tabel, dan lain sejenisnya. Selanjutnya langkah yang terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa konsep matematika diantaranya modus, pola bilangan, dan bilangan pecahan pada bacaan *Ratib Al-Haddad* yang terdapat pada bacaan wirid dan surah Al-Ikhlâs.

### Modus

Dalam statistika, modus merupakan data dengan frekuensi terbanyak atau disebut juga data yang sering muncul, modus biasa dilambangkan Mo. Dalam bacaan wirid pada *Ratib Al-Haddad*, dapat juga dicari nilai modulusnya. Berikut merupakan bacaan wirid yang ada pada *Ratib Al-Haddad*.

- لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (×٣)
- سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ (×٣)
- سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ (×٣)
- رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمِ (×٣)
- اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَیْهِ وَسَلِّمْ (×٣)
- اَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (×٣)
- بِسْمِ اللّٰهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْاَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (×٣)
- رَضِيْنَا بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْاِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا (×٣)
- بِسْمِ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللّٰهِ (×٣)

- آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تَبْنَا إِلَى اللَّهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا (×٣)
- يَا رَبَّنَا وَعَافُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا (×٣)
- يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمِنَّا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ (×٧)
- يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ إِكْفِنَا شَرَّ الظَّالِمِينَ (×٣)
- أَصْلَحَ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤْذِينَ (×٣)
- يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا لَطِيفُ يَا حَبِيرُ (×٣)
- يَا فَارِحَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ الْعَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ (×٣)
- أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا (×٣)
- لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (× ٥٠)

Gambar 1. Bacaan Wirid pada *Ratib Al-Haddad*

Jika disajikan dalam tabel, akan tampak seperti berikut:

Table 1. Bacaan Wirid pada *Ratib Al-Haddad*

Bacaan Wirid	Frekuensi
Laa ilaaha Illallaahu Wahdahu laa shariika lahu Lahul Mulku wa Lahul Hamdu Yuhyii wa Yumiitu wa Huwa 'alaa kulli shay'in Qadiir	3 kali
Subhaanallaahi wal Hamdu Lillaahi wa laa ilaaha Illallaahu Wallaahu Akbar	3 kali
Subhaanallaahi wa bi-Hamdihi subhaanallaahil 'Aziim	3 kali
Rabbana'ghfir lanaa wa tub 'alaynaa innaka Anta't Tawwaab ur Rahiim	3 kali
Rabbana'ghfir lanaa wa tub 'alaynaa innaka Anta't Tawwaab ur Rahiim	3 kali
A'udhu bi-Kalimaatillaahi't taammaati min sharri maa khalaq	3 kali
Bismillaahilladhii laa yadurru ma'a Ismihi shay'un fil ardi wa laa fis-samaa' wa Huwa's Samii' ul 'Aliim	3 kali
Radiinaa Billaahi Rabbawwa bil Islaami diinaw wa bi Muhammad-in Nabiyyaa	3 kali
Bismillaahi wal Hamdu Lillaahi wal khayru wash sharru bi-Mashii'atillaah	3 kali
Aamannaa Billaahi wal Yawmil aakhir tubnaa iia llaahi baatinan wa zaahiraa	3 kali
Yaa Rabbanaa wa'fu 'anna wa'mhulladhii kaana minnaa	3 kali
Yaa Dhal Jalaali wal Ikraam amitnaa 'alaa diinil Islaam	7 kali
Yaa Qawiiyyu Yaa Matiinu ikfi sharraz-zaalimiin	3 kali
Aslaha llaahu umural Muslimiin Sarafallaahu sharral mu'dhiin	3 kali
Yaa 'Aliyyu Yaa Kabiiru Yaa 'Aliimu Yaa Qadiiru Yaa Samii'u Yaa Basiiru Yaa Latiifu Yaa	3 kali

Khabiir	
Yaa Faarij al-hammi Yaa Kaashifal-ghammy Yaa man li-'abdihi Yaghfiru wa Yarham	3 kali
Astaghfirullaaha Rabbal-baraayaa Astaghfirullaaha min al-khataayaa	3 kali
Laa ilaaha Illallaah	50 kali

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai  $M_o$  atau modusnya yaitu pada kalimat "Laa ilaaha Illallaah" karena memiliki frekuensi paling banyak yaitu 50 kali.

### Pola Bilangan

Pola bilangan merupakan susunan beberapa angka yang membentuk pola tertentu. Pola bilangan dapat juga diartikan sebagai susunan bilangan yang memiliki bentuk teratur atau susunan bilangan yang terbentuk dari bilangan lain. Pola bilangan yang dipelajari di sekolah yaitu pola bilangan aritmatika dan pola bilangan geometri. Pola bilangan aritmatika yaitu pola bilangan yang susunannya memiliki antar selisih yang tetap antar kedua sukunya, sedangkan pola bilangan geometri yaitu susunan bilangan yang membentuk rasio yang tetap antar kedua sukunya. Pada pola bilangan, terdapat rumus untuk menghitung urutan suku ke- $n$  dan juga jumlah suku ke- $n$ .

#### Rumus suku ke- $n$

- a. Pola bilangan aritmatika

$$U_n = a + (n - 1)b$$

Keterangan:

$n$  = urutan bilangan ke- $n$

$a$  = suku pertama dari susunan bilangan

$b$  = beda atau selisih

- b. Pola bilangan geometri

$$U_n = ar^{n-1}$$

Keterangan:

$n$  = urutan bilangan ke- $n$

$a$  = suku pertama dari susunan bilangan

$r$  = rasio

#### Rumus jumlah suku ke- $n$

- a. Pola bilangan aritmatika

$$S_n = \frac{1}{2}n(2a + (n - 1)b)$$

Keterangan:

$n$  = urutan bilangan ke- $n$

$a$  = suku pertama dari susunan bilangan

$b$  = beda atau selisih

b. Pola bilangan geometri

$$S_n = \frac{a(1 - r^n)}{(1 - r)} \quad \text{atau} \quad S_n = \frac{a(r^n - 1)}{(r - 1)}$$

Dengan,  $r < 1$                       atau                      dengan,  $r > 1$

Keterangan:

$n$  = urutan bilangan ke- $n$

$a$  = suku pertama dari susunan bilangan

$r$  = rasio

Bacaan wirid pada *Ratib Al-Haddad* rata-rata dibaca 3 kali. Berdasarkan tabel 1, dapat dibentuk pola bilangannya seperti berikut:

3,3,3,3,3,3,3,3,3,3, ...

Jika dibuktikan dengan rumus deret aritmatika untuk mencari suku ke-10, maka:

$$U_n = a + (n - 1)b$$

$$U_{10} = 3 + (10 - 1)0$$

$$U_{10} = 3 + (9)0$$

$$U_{10} = 3 + 0$$

$$U_{10} = 3$$

Diperoleh suku ke-10 yaitu 3, maka bacaan wirid ke-10 dibaca sebanyak 3 kali.

### Bilangan Pecahan

Pada bacaan *Ratib Al-Haddad* terdapat Surah Al-Ikhlâs yang dibaca sebanyak 3 kali.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ.  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (×3)

Gambar 2. Surah Al-Ikhlâs pada *Ratib Al-Haddad*

Berdasarkan Hadist Nabi Muhammad Saw. riwayat Imam Bukhari menyatakan bahwa membaca surah Al-Ikhlas satu kali, sebanding pahalanya dengan membaca sepertiga Al-Qur'an. Namun, bukan berarti mau membaca Al-Ikhlas sebanyak tiga kali, lantas enggan membaca surah lainnya pada Al-Quran (Suadi, 2022). Diceritakan dalam sebuah riwayat saat para sahabat Rasulullah hendak melamar Sayyidah Fatimah. Rasulullah menyampaikan bahwa barang siapa yang mampu menghatamkan Al-Quran dalam sekali duduk, maka berhak atas Sayyidah Fatimah. Para sahabat merasa tidak mampu melaksanakan syarat tersebut, namun Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. menyanggupi syarat tersebut dengan membacakan surat al-Ikhlas sebanyak 3 kali. Jika dituliskan dalam bentuk pecahan, maka 1 kali membaca Al-Ikhlas =  $\frac{1}{3}$  pahala membaca Al-Quran. Jika diuraikan dalam tabel, dapat ditulis seperti berikut:

**Table 2. Perbandingan membaca surah Al-Ikhlas dan Al-Quran**

Membaca Al-Ikhlas	Membaca Al-Quran
1 kali membaca Al-Ikhlas	$\frac{1}{3}$ pahala
2 kali membaca Al-Ikhlas	$\frac{2}{3}$ pahala
3 kali membaca Al-Ikhlas	$\frac{3}{3}$ pahala

Berdasarkan pada tabel 2, perbandingan antara membaca Al-Ikhlas dan membaca Al-Quran terdapat 3 pecahan yaitu  $\frac{1}{3}$ ,  $\frac{2}{3}$ , dan  $\frac{3}{3}$ .

### Sumber Belajar Matematika

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa aktivitas membaca *Ratib Al-Haddad* mengandung nilai matematika di dalamnya, seperti membagi dan mengali. Namun, masyarakat tidak sadar bahwa hal tersebut merupakan bagian dari konsep matematika. Hal ini didukung oleh kurangnya minat masyarakat dalam memahami matematika. Berbagai faktor permasalahan tersebut juga berkaitan juga dengan pembelajaran matematika di sekolah. Masyarakat merasa bahwa selama pembelajaran matematika di sekolah, matematika dikenalkan sebagai pelajaran yang penuh rumus dan perhitungan yang sulit. Sehingga, tidak adanya motivasi untuk memahami matematika. Padahal, untuk memahami matematika tidaklah sulit karena banyak aktivitas dan kejadian di sekitar kehidupan manusia yang berkaitan dengan matematika.

Berdasarkan uraian sebelumnya, konsep matematika pada aktivitas membaca *Ratib Al-Haddad* meliputi nilai modus pada statistika, pola bilangan dan bilangan pecahan. Statistika sendiri dipelajari oleh siswa kelas 8 SMP. Pembahasan mengenai statistika pada kelas 8 SMP meliputi mean, median, modus, kuartil, dan simpangan kuartil. Selanjutnya, materi pola bilangan dipelajari oleh siswa kelas 8 SMP, yang meliputi rumus menghitung urutan suku ke- $n$  dan juga jumlah suku ke- $n$ . Selanjutnya, bilangan pecahan dipelajari oleh siswa kelas 3 SD, yang meliputi penjumlahan bilangan pecahan, pengurangan bilangan pecahan, dan merubah bentuk bilangan pecahan. Diharapkan konsep matematika yang ada pada *Ratib Al-Haddad* dapat dikembangkan agar dapat diterapkan pada pembelajaran matematika di sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa matematika tidak hanya berada pada ruang lingkup kelas saja, tetapi ada pada aktivitas sehari-hari. Konsep-konsep matematika tersebut telah diterapkan oleh masyarakat, namun masyarakat belum memahaminya. Konsep-konsep matematika pada aktivitas membaca *Ratib Al-Haddad* meliputi nilai modus pada statistika, pola bilangan, dan bilangan pecahan. Pembelajaran mengenai statistika dan pola bilangan dipelajari oleh siswa kelas 8 SMP, sedangkan bilangan pecahan dipelajari oleh siswa kelas 3 SD. Oleh karena itu, etnomatematika merupakan jembatan penghubung dalam menyampaikan materi pembelajaran di sekolah. Diharapkan konsep matematika yang ada pada *Ratib Al-Haddad* dapat dikembangkan agar dapat diterapkan pada pembelajaran matematika di sekolah. Sebaiknya, guru dapat menerapkan etnomatematika dalam pembelajaran di sekolah agar siswa merasa lebih mudah untuk memahami materi yang dipelajari.

## REFERENSI

- ..., Qudsiyah, K., & Sugiyono, S. (2019). Etnomatematika Pada Aktivitas Tahlilan Di Dusun Ngandong Desa Sidomulyo Kebonagung Pacitan. *Jurnal Penelitian ...*, 1604–1607. <http://www.ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/jpp/article/view/289>
- Bernard, M., Nurmala, N., Mariam, S., & Rustyani, N. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kelas IX Pada Materi Bangun Datar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2, 77–83.
- Biladina, S. G., Amalia, F. Z., & ... (2021). Studi Etnomatematika pada Tradisi Rothibul Hadad Kota Pekalongan. *Santika ...*, 421–446. <https://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/santika/article/view/367%0Ahttp://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/santika/article/download/367/103>
- Fadlilah, Uun, Trapsilasiwi, Dinawati & Oktavianingtyas, E. (2015). Identifikasi Aktivitas Etnomatematika Petani Padi Pada Masyarakat Jawa Di Desa Setail. *Jurnal Kadikma*, 6(3), 45–56. <https://doi.org/10.19184/kdma.v6i3.5163>
- Firdaus, B. A., Widodo, S. A., Taufiq, I., & Irfan, M. (2020). Studi Etnomatematika: Aktivitas Petani Padi Dusun Panggang. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 85–92. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v7i2.983>
- Fitriani, A., Agung, A., Somatanaya, G., Muhtadi, D., Barat, J., Tirtayasa, S. A., Salem, K., Brebes, K., & Tengah, J. (2019). Etnomatematika : Sistem Operasi Bilangan. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 1(2), 94–104.
- Harahap, S. A., & Rakhmawati, F. (2022). Etnomatematika dalam Proses Pembuatan Tempe. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1291–1300. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1354>
- Los, U. M. D. E. C. D. E. (n.d.). *Rathib Al-Haddad*.
- Maula, N. (2021). Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Ppti Al-Falah). *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran*, 2(2), 8–11. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/2282%0Ahttps://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/download/2282/1047>
- Nisa, F. F., Muhtadi, D., & Sukirwan, S. (2019). Studi etnomatematika pada aktivitas urang sunda dalam menentukan pernikahan, pertanian dan mencari benda hilang. *JP3M (Jurnal Penelitian ...)* <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m/article/view/919>
- Simamora, M. I., & Rokan, N. (2023). *Etnomatematika di pasar kamu sebagai sumber pembelajaran matematika 1,2. C(2)*, 1–8.
- Suadi, S. (2022). Edukasi Literasi Baca Al-Qur'an Terhadap Warga Binaan Lapas Kelas II B Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.36908/akm.v3i1.427>